

## **Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah Setiap Malam Ahad Kedua pada Bulan Masehi (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri Cipaku Ciamis)**

**Ade Ridwan Hidayat**

Institut Agama Islam Darussalam Ciamis  
[ridwanhidayat352@gmail.com](mailto:ridwanhidayat352@gmail.com)

**Imam Sahal Ramdhani**

Institut Agama Islam Darussalam Ciamis  
[imamsahal3@gmail.com](mailto:imamsahal3@gmail.com)

**Melani Latifah**

Institut Agama Islam Darussalam Ciamis  
[melanilatif@gmail.com](mailto:melanilatif@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin merupakan salah satu bentuk tradisi *Living Qur'an*. Sebagaimana masyarakat muslim lainnya yang melaksanakan ritual amalan rutin pada waktu-waktu tertentu, seperti malam jum'at atau hari jum'at, Pondok Pesantren Miftahul Amin melaksanakan amalan rutin pembacaan Surah Al-Wāqī'ah pada malam Ahad kedua di bulan Masehi. Berangkat dari sini, menarik untuk ditelusuri apa yang mendasari hal tersebut, bagaimana praktik kegiatan pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin, serta bagaimana pemaknaan bagi para pelaku dan penyelenggaranya. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Sumber data primer terdiri dari informasi yang diperoleh dari Pimpinan Umum Pondok, pengurus, santri, masyarakat sekitar, serta wali santri; sedangkan data sekundernya berupa buku-buku, dokumentasi pondok dan lain-lain yang relevan dengan tradisi pembacaan surat tersebut. Dengan penerapan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dapat disimpulkan bahwa ada tiga kategori makna dalam tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Pertama*, Makna *Objektif* adalah bagi santri memiliki kekhawatiran akan dikenai sanksi jika tidak mengikutinya; bagi pengurus agar dapat memberikan teladan yang baik kepada santri; bagi alumni untuk lebih dekat dengan rekan-rekannya saat di Pesantren; bagi masyarakat untuk menimba ilmu; serta bagi wali santri agar dapat memberikan bekal untuk anak-anaknya. *Kedua*, Makna *Ekspresif* adalah hati yang tenang; rezeki lancar; usaha lancar bagi yang bekerja; anak cucu sehat selalu bagi yang berkeluarga; serta kedamaian dan ketentraman hidup di dunia

maupun di akhirat. *Ketiga*, Makna *Dokumenter* adalah bahwa tanpa disadari, tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin ini telah terjalin selama sekitar 17 tahun sejak pesantren ini didirikan dan akan terus berlanjut selamanya.

**Kata Kunci:** Tradisi, Pembacaan Surah, Al-Waqi'ah, Living Quran.

### **Abstract**

*The reading of Surah al-Wāqī'ah at Miftahul Amin Islamic Boarding School is one form of the Living Qur'an tradition. Like other Muslim communities who carry out routine rituals at certain times, such as Friday night or Friday, Miftahul Amin Islamic Boarding School carries out routine practices of reading Surah Al-Wāqī'ah on the second Sunday night in the Christian month. Starting from here, it is interesting to explore what underlies this, how the practice of reading Surah al-Wāqī'ah is carried out at Miftahul Amin Islamic Boarding School, and how it is interpreted by the actors and organizers. This research is a field research study with a qualitative descriptive method that uses observation, interview and documentation techniques in the data collection process. Primary data sources consist of information obtained from the General Leader of the Boarding School, administrators, students, the surrounding community, and guardians of students; while secondary data are in the form of books, documentation of the boarding school and others that are relevant to the tradition of reading the letter. By applying Karl Mannheim's sociology of knowledge theory, it can be concluded that there are three categories of meaning in the tradition of reciting the surah al-Wāqī'ah at the Miftahul Amin Islamic Boarding School. First, the Objective Meaning is for students to have concerns about being sanctioned if they do not follow it; for administrators to be able to provide good examples to students; for alumni to be closer to their friends while at the Islamic Boarding School; for the community to gain knowledge; and for guardians of students to be able to provide provisions for their children. Second, the Expressive Meaning is a calm heart; smooth sustenance; smooth business for those who work; healthy children and grandchildren for those who have families; and peace and tranquility in life in this world and in the hereafter. Third, the Documentary Meaning is that without realizing it, the tradition of reciting the surah al-Wāqī'ah at the Miftahul Amin Islamic Boarding School has been established for about 17 years since this Islamic boarding school was founded and will continue forever.*

**Keywords:** Tradition, Surah Recitation, Al-Waqi'ah, Living Quran.

### **A. Pendahuluan**

Pada era modern saat ini, Al-Qur'an mendapatkan respon yang berbeda-beda di tengah-tengah masyarakat Muslim. Terdapat banyak keutamaan dan manfaat yang dapat diambil dari membacanya. Seperti mendapatkan pahala,

menyembuhkan berbagai macam penyakit, atau bahkan sebagai pencegah dari marabahaya (tolak *bala*).<sup>1</sup>

Sejak penyebaran Al-Qur'an ke berbagai penjuru dunia, respon masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an itu berkembang dan beragam, termasuk di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia sangat mencintai Al-Qur'an, hal ini terlihat dari fenomena yang muncul dari tradisi atau praktik, baik kolektif maupun individual, yang dilestarikan secara turun-temurun di semua kalangan dan kelompok agama. Mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui pembacaan, penggunaan dan interpretasi (*tafsir*), dan melalui berbagai interaksi manusia dengan Al-Qur'an lainnya. Al-Qur'an juga merupakan *syifā'* bagi para pembacanya, yaitu obat segala penyakit hati bagi orang-orang yang beriman terhadap kebenaran kitab suci Allah SWT., sebagaimana termaktub dalam ayat:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Isra'[17] : 82).

Dengan demikian, Al-Qur'an hadir di tengah-tengah masyarakat muslim bukan hanya sebagai kitab suci yang tersimpan rapi di dalam lemari. Tetapi bagaimana sebuah kitab suci tersebut isinya dapat direalisasikan atau berusaha direalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Oleh sebab itulah Al-Qur'an dikaji bukan hanya tafsirannya saja semata, melainkan bagaimana tafsiran tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata yang riil, baik kehidupan antar sesama manusia atau manusia dengan alam.<sup>3</sup>

Salah satu kajian keilmuan Al-Qur'an yang cukup sering diperbincangkan oleh para sarjana Qur'an adalah *Living Qur'an*, yaitu sebuah diskursus keilmuan dalam lingkup studi Al-Qur'an yang memperbincangkan dialektika antara Al-Qur'an dengan masyarakat muslim.<sup>4</sup> Seringkali istilah *Living Qur'an* bilamana dalam bahasa Indonesia disebut dengan "Al-Qur'an yang hidup". *Living Qur'an* hadir dari respon masyarakat muslim dalam memberlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka yang berfokus mengkaji fenomena-fenomena masyarakat muslim yang menggunakan Al-Qur'an sebagai spirit, simbol, subjek, dan media dalam menjalankan aktifitas kehidupannya sehari-hari.<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Li Izza Diana Mauzila, "Pembacaan Surah Al-Kahfi Dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an Di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

<sup>2</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 236.

<sup>3</sup> Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."

<sup>4</sup> Much. Saifudin Zuhri, "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>5</sup> Zuhri, "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang."

Sementara itu, terdapat lembaga yang menerapkan *Living Qur'an*, diantaranya adalah Pondok Pesantren. Secara umum, proses dan kegiatan pembelajaran di pondok pesantren menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena tujuan dilakukannya kegiatan tersebut tidak lain agar para santri dapat mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan hadis dengan ilmunya, yang juga menjadikan santri yang berakhlak mulia sesuai dengan perintah Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Amin Desa Buniseuri, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, ada salah satu praktek *Living Qur'an* di dalamnya. Yakni setiap malam ahad kedua pada penanggalan masehi selalu rutin diadakan pembacaan surah al-Wāqī'ah . Dengan berbagai rentetan doa-doa dan tawassul yang dipimpin langsung oleh pimpinan umum Pondok Pesantren.

Penelitian ini berangkat dari rasa penasaran peneliti terhadap tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri. Dimana pelaksanaan dari praktek kegiatan tersebut memilih malam ahad kedua pada penanggalan masehi dan waktu pelaksanaannya dari mulai ba'da magrib dibandingkan dengan hari hari atau malam-malam yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk diulas sebagai khazanah keilmuan dalam mengimplementasikan makna Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari yang biasanya di dalam keilmuan Al-Qur'an dinamakan sebagai *Living Qur'an*.

Jika dilihat dari tradisi pembacaan tersebut, dalam hal ini sebenarnya yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu kenapa pihak pondok mengadakan kegiatan tersebut mengambil waktu pada malam ahad kedua pada penanggalan masehi ? kemudian apa makna dan tujuan dari dilaksanakannya pembacaan surah al-Wāqī'ah tersebut. Penelitian ini berusaha membedah bagaimana tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Amin. Dari mulai *step by step* berjalannya kegiatan tersebut dari awal hingga akhir. Sehingga nantinya dianalisis menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan yang diusung oleh Karl Mannheim.

## **B. Tinjauan Teoretis**

### ***Living Qur'an***

Kata *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* artinya hidup dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata

---

<sup>6</sup> Didi Juanedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170.

kerja yang berarti hidup mendapat bubuhan *-ing* di akhir (pola *Verbi-ing*), secara gramatikal dalam bahasa Inggris disebut *present participle*, yaitu kata kerja yang diposisikan sebagai *adjektif*, maka akan berubah fungsi dari kata kerja (*verb*) menjadi kata benda (*nomina*) *adjektif*. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai *adjektif* dalam bentuk *present participle* ini terjadi pada pengertian "*The Living Qur'an*" (Al-Qur'an yang hidup).<sup>7</sup> Adapun pendapat para tokoh mengenai *Living Qur'an* diantaranya seperti M. Mansur berkeyakinan bahwa *Living Qur'an* pada hakekatnya bersumber dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.<sup>8</sup>

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan makna *Living Qur'an*. *Pertama* adalah akhlak Nabi Muhammad SAW. yang sebenarnya, hal ini berdasarkan kesaksian Siti 'Aisyah, ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW., dia menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW. adalah Al-Qur'an yang hidup atau *Living Qur'an* itu sendiri. *Kedua*, adalah *Living Qur'an* yang mengacu kepada masyarakat yang kesehariannya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidupnya. Mereka hidup sesuai dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan menghindari apa yang dilarangnya, sehingga masyarakat itu seperti "*Al-Qur'an yang hidup*", yaitu Al-Qur'an yang memanifestasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, *Living Qur'an* juga dapat dimaknai bahwa Al-Qur'an bukan sekedar kitab biasa, melainkan "*kitab yang hidup*" yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari, terasa dan nyata, serta bervariasi sesuai dengan kehidupan.<sup>9</sup>

Sedangkan, Ahmad Rafiq tidak menyebut istilah *Living Qur'an* melainkan Rafiq menyebutnya dengan "Al-Qur'an yang hidup", itupun hanya ditemukan sekali dalam tulisannya yang berjudul *Faḍāil Al-Qur'an*.<sup>10</sup> Rafiq mengusulkan dua fungsi Al-Qur'an yang dikembangkan dari tesis Sam D. Gill. Bahwa Gill membagi fungsi sebuah kitab suci menjadi dua aspek, yaitu data dan interpretasi. Data ini merupakan data dari kitab-kitab suci yang termasuk teks dan amalan. Pengertian teks disini meliputi teks lisan atau tulisan. Teks-teks ini dianggap sebagai kitab suci dari generasi ke generasi. Teks-teks ini mungkin sangat erat kaitannya dengan tokoh sentral yang dianggap sebagai pembawa pesan atau pendiri suatu agama. Misalnya, teks-teks agama-agama besar dunia dikaitkan dengan tokoh-tokoh sentral yang dianggap seperti ini: Musa dan Taurat untuk orang Yahudi, Yesus dan Alkitab untuk orang Kristen, Muhammad dan Al-Qur'an untuk orang Islam. Teks dapat mencakup struktur linguistik,

<sup>7</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019).

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

<sup>9</sup> Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi."

<sup>10</sup> Muhammad Alwi HS, "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan TafsirTafsir* 15, no. 1 (2021).

seperti bunyi, kata, kalimat, hingga membentuk makna berdasarkan ingatan para penganutnya, yang meyakini bahwa teks tersebut adalah kitab suci.<sup>11</sup>

Aspek kedua adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data baik dalam teks maupun dalam praktik. Dalam hal ini, pemahaman subjek tentang kitab suci dapat bersifat informatif atau performatif, dua di antaranya mengarah pada fungsi ganda kitab suci, yaitu informatif dan performatif. Dilihat dari fungsinya yang informatif, kitab suci dibaca sebagai sumber informasi dalam bentuk pernyataan atau sebagai pengetahuan. Data yang berbentuk teks dan praktek dapat dipahami memiliki fungsi informatif. Ketika data dalam bentuk teks, fungsi informasinya dapat diamati dalam makna teks. Dalam wacana kitab suci, fungsi ini memanifestasikan dirinya dalam tradisi tafsir. Memang, ketika data berupa praktik, Fungsi informatifnya memperlakukan praktik sebagai teks yang membawa pesan. Pandangan ini setara dengan hermeneutika ilmu sosial yang membandingkan praktik sosial dengan tradisi tertulis. Dalam konteks ini, aktor atau praktisi cocok dengan pengarang dalam tradisi tertulis. Dengan demikian, seperti konteks dalam tradisi tulis, setiap praktik dipandang sebagai susunan rangkaian pesan untuk dimaknai oleh “pembaca”.<sup>12</sup>

Seiring berjalannya waktu, kajian Al-Qur'an dalam bidang penelitiannya berkembang dari kajian tekstual menjadi kajian sosiokultural, kemudian secara kolektif disebut sebagai istilah *Living Qur'an*. M Mansur berkeyakinan bahwa *Living Qur'an* berasal dari fenomena Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain dari *Qur'an in everyday life* yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an bagi masyarakat muslim yang sebenarnya. Fenomena masyarakat dengan Al-Qur'an misalnya seperti fenomena sosial yang terkait dengan belajar membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dijadikan *aurod* oleh masyarakat muslim, pengobatan doa-doa dan lain sebagainya yang terjadi pada masyarakat Muslim tertentu, tetapi tidak pada Muslim lainnya.<sup>13</sup>

Misalnya kasus yang berkaitan dengan belajar di tempat tertentu, fenomena menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, ayat-ayat yang dijadikan obat alternatif, doa-doa, dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat tapi tidak terjadi di masyarakat lain. Hal-hal seperti ini menjadikan gejala yang hidup bersinggungan sebagai sasaran utamanya, intinya tidak melebihi batas kapasitas keilmuan.<sup>14</sup>

Kajian *Living Qur'an* merupakan ranah baru yang relatif jarang tersentuh, terlihat jelas bahwa sebagian besar skripsi masih fokus pada penelitian tekstual.

---

<sup>11</sup> Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).

<sup>12</sup> Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture."

<sup>13</sup> Muhammad Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007).

<sup>14</sup> Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

Maka kajian ini dapat memperluas objek penelitian sehingga jalan untuk memahami Al-Qur'an lebih terbuka. Di sisi lain, kajian *Living Qur'an* juga dapat digunakan untuk dakwah dan pemberdayaan masyarakat agar dapat lebih menghayati Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>15</sup>

### ***Sosiologi Pengetahuan***

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, perlu berinteraksi dengan manusia lainnya, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan, sehingga cara berpikir dan bertindakya dapat berubah sewaktu-waktu.<sup>16</sup> Ketika peneliti melihat tradisi dan prosesi pembacaan surah Al-Waqiah setiap malam ahad kedua pada penanggalan masehi, maka teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menarik digunakan untuk menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara perilaku dan tindakan.<sup>17</sup> Sosiologi pengetahuan adalah ilmu baru yang muncul dari sosiologi, ilmu ini adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan pemikir, sosiologi pengetahuan melibatkan studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan dan fenomena intelektual. Tujuan dari sosiologi pengetahuan ini adalah untuk memahami hubungan antara masyarakat dan pengetahuan.<sup>18</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim dalam meneliti prosesi dan makna dari tindakan sosial santri Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri terkait dengan tradisi pembacaan surah Al-Waqi'ah setiap malam ahad kedua pada penanggalan masehi. Karl Mannheim mengatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Dengan demikian, untuk memahami tindakan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim memisahkan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

1. Makna *Obyektif*, yaitu makna asli atau makna dasar yang terungkap dalam konteks sosial di mana tindakan itu terjadi. Sangat penting untuk memahami makna objektif ini dengan benar terkait karakteristik struktural yang diperlukan dari orang yang bersangkutan.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini akan melakukan observasi langsung pada lokasi yang dituju untuk dapat

---

<sup>15</sup> Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.

<sup>16</sup> Soekanto Soerjono dkk, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali, 1985).

<sup>17</sup> Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

<sup>18</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>19</sup> Kurt H Wolff, *From Karl Mannheim* (New York: Oxford University Press, 1971).

mengungkap makna objektif yang diperoleh dari para informan di Pondok Pesantren Miftahul Amin yang akan diwawancarai.

2. Makna *Ekspresif*, yaitu makna atau perbuatan yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ini mengandung arti mempertimbangkan apa yang dimaksudkan atau ingin diungkapkan oleh pelaku (aktor) melalui tindakan tertentu.<sup>20</sup> Untuk mengungkap makna ekspresif bacaan Surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin, dalam penelitian ini informan dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah kategori informan Pondok Pesantren Miftahul Amin yang rutin mengikuti tradisi pembacaan Surah al-Wāqī'ah, dan tipe kedua adalah informan untuk para jamaah yang tidak konsisten mengikuti tradisi pembacaan Surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin.
3. Makna *Dokumenter*, yaitu makna tersirat atau tersembunyi yang tidak diketahui oleh aktor (pelaku), sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini akan menjadi tradisi yang akan terus dilakukan sebagaimana dibuktikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Amin yang memulai tradisi ini saat masih menjadi santri. Hingga kini, setelah sekian lama dimukimkan, tradisi ini masih dilakukan santrinya setiap bulan, meski santrinya sudah tidak lagi tinggal di Pondok dalam arti sudah menjadi alumni, namun ia tetap menganjurkan santrinya untuk selalu membaca Surah al-Wāqī'ah.

### C. Metodologi Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan berbasis studi lapangan (*field research*). Lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Untuk metode pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terkait sumber primer berasal dari para informan yang melaksanakan kegiatan tersebut dan beberapa orang yang terlibat didalamnya. Seperti Pimpinan Pesantren, Pengurus, Santri, Alumni, dan masyarakat sekitar yang turut serta meramaikan dan mengikuti tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin. Sedangkan untuk analisis data dilakukan beberapa tahapan, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

### D. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Zaman Nabi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat istiadat, ajaran dan sebagainya yang diturunkan dari nenek moyang

---

<sup>20</sup> Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge* (Edinburgh: Macmillan Press, 1989).

dan masih dilestarikan, dinilai atau dianut oleh masyarakat. Dengan beranggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah yang terbaik dan benar.<sup>21</sup> Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah seluruh warisan masa lalu yang telah masuk ke dalam diri kita dan kebudayaan kita saat ini. Oleh karena itu, bagi Hanafi, tradisi bukan hanya soal warisan sejarah tetapi juga soal kontribusi kontemporer di berbagai tingkatan.<sup>22</sup>

Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai tradisi dalam agama Islam, dimaksudkan untuk membawa berkah dari Allah SWT. Membaca Al-Qur'an dengan surat atau ayat tertentu mengandung keutamaan yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang kompleks dan tidak selalu bersifat teknis atau menghibur tetapi juga berkaitan dengan pola perilaku yang sesuai dalam hubungan sosial.

Dalam Menerima wahyu Nabi Muhammad secara bertahap mempersiapkan diri menghadapi kemunculan malaikat Jibril yang berulang kali. Malaikat Jibril pertama kali muncul ketika Nabi Muhammad SAW. sedang bertahanan di gua Hira, kemudian Jibril memintanya untuk membaca dan dia berkata dia tidak tahu apa yang dia baca, sampai malaikat Jibril mengulangnya tiga kali kemudian dia menjawab dalam keadaan bingung dan ketakutan sebelum mengetahui kenabian tak terduga dan mendengar Al-Qur'an untuk pertama kalinya.<sup>23</sup>

Keberadaan Al-Qur'an tidak terlepas dari wahyu yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai alasan atau konteks mengapa Al-Qur'an diturunkan. Menurut M. M. Al-A'zami, mekanisme turunnya wahyu tidak selalu sama melainkan melalui berbagai cara penerimaan yang berbeda-beda, diantaranya melalui peristiwa sebagai berikut: suara lonceng, ketika sahabat Al-Harits bin Hisyam bertanya: 'Ya Rasulullah, bagaimana wahyu itu sampai kepadamu? dia menjawab: 'terkadang seperti bel berbunyi dan itulah hal terkuat yang menyentuhku.' Lalu hilang, tapi saya masih bisa mengulangi apa yang dikatakan. Terkadang malaikat menjelma menjadi manusia dan berbicara kepadaku dan aku dapat memahaminya, sebagaimana pernah dikatakan oleh Aisyah: 'Sesungguhnya aku pernah melihat Nabi Muhammad SAW. ketika wahyu turun kepadanya, pada hari itu ia kedinginan sebelum wahyu berhenti dan keningnya ditutupi dengan bulu kering.'<sup>24</sup>

Arti penting kisah turunnya Al-Qur'an akan menjadi jejak jelas risalah Nabi SAW. Dari sifat dan hubungannya dengan ajaran nabi-nabi terdahulu. Allah SWT. menciptakan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

---

<sup>21</sup> "Http://Kbbi.Web.Id."

<sup>22</sup> Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

<sup>23</sup> Yusron Masduki, "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)," *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017).

<sup>24</sup> M.M Al-A'zami, *The History Of The Qur'anic Textt*, trans. Shohirin Sholihin Dkk, n.d.

Sekalipun Allah SWT. dalam hal ini tidak mengharuskan seseorang untuk beribadah, karena hal itu tidak akan mengubah rasa keagungan-Nya. Selanjutnya, sejarah pembelajaran Al-Qur'an pada masa Nabi diawali dari periode Makkah, lalu dilanjutkan ke periode Madinah.

### ***Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Periode Makkah***

Mekah merupakan salah satu kota paling terkenal dalam sejarah Islam karena di kota inilah Nabi Muhammad SAW. diutus untuk umat manusia. Sebelum menerima wahyu pertama, Nabi SAW. melakukan persiapan dan bertahanan di gua Hira selama beberapa hari. Jika berkaitan dengan pembelajaran, prosesnya sama dengan tahfidz Al-Qur'an, yaitu at-tahyī'ah an-nafsiyyah (persiapan mental atau pribadi) dan 'amaliyyah at-taskhin wa at-tahmiyah (proses pemanasan). Tahfidz Al-Qur'an pertama dalam sejarah terjadi ketika wahyu pertama kali turun ke gua Hira, kemudian Nabi turun dari Gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dalam ingatannya kepada istrinya, Khadijah RA.<sup>25</sup>

Membaca Al-Qur'an menjadi kunci atau hal yang harus dilakukan Nabi SAW. setiap saat, khususnya untuk dakwah. Banyak orang masuk Islam karena mendengar bacaan ayat Al-Qur'an. Bahkan orang Quraisy yang belum masuk Islam pernah mendengar Nabi membacakan Al-Qur'an secara diam-diam. Saat itu banyak sahabat yang membangun tempat khusus untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an, seperti Abu Bakar Shiddiq yang membangun mushala kecil di dekat rumahnya untuk shalat dan membaca Al-Qur'an.<sup>26</sup> Di antara hasil kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi dan para sahabat sebelum Nabi hijrah ke Madinah adalah Al-Qur'an sudah menyebar ke beberapa suku dari luar kota Kota Makkah.

### ***Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Periode Madinah***

Pada masa pra Islam, kota Madinah disebut Yatsrib. Setelah Hijrah Nabi, kota Yatsrib menjadi kota Madinah. Periode Madinah merupakan masa terbentuknya masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran dan sistem Islam, meskipun di antara warganya ada yang non-Muslim. Ketika Nabi menetap di Madinah, kegiatan pertama yang dilakukannya adalah pembangunan masjid. Tanah Masjid Nabawi pada awalnya merupakan marbad (tempat penjemuran kurma) milik dua orang anak yatim Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail, kemudian tanah tersebut diakuisisi oleh Nabi. Belakangan, masjid ini menjadi pusat pendidikan.

---

<sup>25</sup> Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW," *INSANIA* 18, no. 1 (2003).

<sup>26</sup> Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW."

Pembelajaran Al-Qur'an di Madinah masih bersifat lisan (*musyafahah*), karena jumlah penduduk Madinah yang mampu membaca dan menulis sangat sedikit. Saat mempelajari Al-Qur'an, para sahabat berfokus pada *talaqqi* dan mendengarkan Nabi atau para sahabat menerima dari Nabi. Hasil pendidikan Nabi di kalangan para sahabatnya adalah lahirnya banyak sahabat yang namanya tercatat dalam sejarah sebagai penghafal dan guru Al-Qur'an, atau disebut *qurrā'*. Para *qāri'* inilah yang akan meneruskan perjalanan pendidikan Al-Qur'an kepada generasi penerus. Dengan cara ini, Al-Qur'an selalu dihafal dan dipelajari langsung dari perkataan *qāri'* dan gurunya. Pembelajaran Al-Qur'an dari Allah SWT. melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Dari Nabi kepada para sahabat, dari para sahabat kepada sahabat lainnya dan Tabi'in hingga saat ini.<sup>27</sup>

### **E. Letak Geografis dan Sejarah Singkat Pendirian Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri**

Secara geografis Pondok Pesantren Miftahul Amin terletak di Dusun Kota, Desa Buniseuri, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pondok tersebut dikelilingi oleh pemukiman penduduk, yang mana di sebelah utara adalah lapangan sepak bola milik kecamatan yang masyarakat biasa sebut dengan nama 'Lapang Sepak Bola Nerangbaya', sementara di sebelah barat ada Pasar Buniseuri dan Masjid Besar al-Munawwar. Kemudian disebelah selatan ada polsek Cipaku Sedangkan di sebelah timur adalah pemukiman penduduk Dusun Munjul dan Dusun Pari dengan luas desa sekitar 4,42 km<sup>2</sup> (1,71 sq mi).<sup>28</sup> Sebagaimana yang hasil dari wawancara dengan Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin:

"Sebelah timur ada dusun Munjul, lalu sebelah selatan kebetulan ada Polsek Cipaku, dan sebelah baratnya itu ada Pasar dan Masjid Besar al-Munawwar. Nah sebelah utara ada lapangan sepak bola milik desa Buniseuri".<sup>29</sup>

Sementara secara historis, pendirian Pondok Pesantren Miftahul Amin ini berawal dari ada perusahaan PO Bus bernama Aladin, mereka memiliki aset sebuah tanah berikut rumah yang ditinggal untuk merantau ke Kota sehingga menyebabkan tanah dan rumah tersebut kosong tak tertinggal. Kemudian akhirnya K.H. Aminuddin Yusuf, selaku Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin diberikan tugas oleh gurunya untuk membuka dan mengawali lembaga pendidikan yang sekarang disebut dengan Pondok Pesantren Miftahul Amin. Inipun selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 bersama K.H. Aminuddin Yusuf :

---

<sup>27</sup> Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW."

<sup>28</sup> "Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri," *Dukcapil Kemendagri*.

<sup>29</sup> "Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin."

“Jadi ada pengusaha PO bis kebetulan namanya Aladin, mereka itu punya aset rumah asli yang ditinggal usaha sudah lama kosong dan ingin menjadi manfaat untuk umat. Akhirnya abah diberi tugas oleh guru untuk membuka dan mengawali lembaga pendidikan ini. Dan munculah Miftahul Amin.”<sup>30</sup>

Pada tanggal 9 bulan Muharam 1427 H, K.H. Aminuddin Yusuf untuk pertama kalinya menginjak kaki di Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Ia oleh gurunya di-mukimkan (menetap) untuk tinggal di Desa Buniseuri bersama istrinya dan bertepatan dengan tanggal 8 Februari 2006 M. Pada mulanya tempat tersebut adalah rumah kosong yang sudah 25 tahun tidak ditinggali. Tidak ada fasilitas di dalamnya yang ada hanya satu rumah itu saja. Sehingga inipun menjadi pusat perhatian warga sekitar yang akhirnya antusias membantu dan men-*support*.

“Saat itu kebetulan tanggal 9 muharam tepatnya kalau di tahun masehinya 2006 cuman bulannya lupa lagi. Tempat ini kebetulan rumah kosong sudah lebih 25 tahun tidak ada fasilitas apapun kecuali rumah dan kebetulan lingkungan alhamdulillah antusias membantu dan menyupport.”<sup>31</sup>

Kondisi sosial masyarakat di daerah Buniseuri ini awalnya agak kaget ketika K.H. Aminuddin Yusuf pertama kali datang. Karena rumah kosong tersebut terletak di belakang pasar Buniseuri, yang mana masyarakat sekitar agak kurang familiar dengan sebuah lembaga bernama pesantren karena memang di daerah tersebut tidak ada pesantren sebelumnya. Akan tetapi karena ada tuntutan untuk memahami agama itu sangat besar, sehingga KH Aminuddin Yusuf didukung oleh masyarakat sekitar yang awalnya merasa asing dengan pesantren.

“Memang agak sedikit kaget karena kita di belakang pasar, jadi masyarakat memang tadinya tidak ada pesantren disini tapi karna memang tuntutan ingin memahami agama pun besar akhirnya saling mendukung alhamdulillah jadilah pesantren miftahul amin ini.”<sup>32</sup>

Untuk motivasi K.H. Aminuddin Yusuf dalam membangun pesantren pada awalnya hanya sebatas *Ta`zīm* kepada seorang guru yang memberikan tugas untuk mengisi rumah kosong yang ada di desa Buniseuri. Kemudian seiring berjalannya waktu mulai ada anak-anak mendaftar untuk ikut mengaji. Memang sebetulnya itu adalah salah satu tujuan ditempatkan oleh gurunya di desa Buniseuri, sehingga ia pun berharap kelak di akhirat termasuk dalam kelompok *naṣiruddīn* (kelompok orang-orang yang ikut menyebarkan agama).

---

<sup>30</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>31</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>32</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

“Awalnya kita hanya *ta`zīm* ingin membuat guru kita bahagia karena abah ini diberi tugas untuk diam di Buniseuri awalnya itu untuk mengisi rumah kosong. Nah begitu ada anak daftar untuk ikut mengaji, dan sebetulnya itupun menjadi tujuan juga karena barangkali dengan hal ini kita tergabung dalam kelompok *naşiruddīn* kelompok orang-orang yang ikut menyebarkan agama.”<sup>33</sup>

Dalam hal sanad keilmuan, K.H. Aminuddin Yusuf merupakan alumni dari Pondok Pesantren Banyulana MH 91 (Miftahul Huda 91) yang dipimpin oleh KH Ahmad Hidayat bin KH Ma`sum (Alm.). Pondok Pesantren tersebut beralamatkan di Dusun Nanggewer Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Disisi lain, motivasi KH Aminuddin Yusuf mendirikan Pondok Pesantren Miftahul amin diantaranya sudah disebutkan di atas yaitu ingin termasuk ke dalam kelompok *naşiruddīn* (kelompok orang-orang yang ikut menyebarkan agama). Kemudian juga mengikuti tugas dari gurunya yaitu KH Ahmad Hidayat (Alm.) dan terkhusus untuk lembaga, ia berharap bisa berkontribusi dalam membimbing generasi muslim semampunya.

“Abah itu ngaji di pondok pesantren Banyulana MH 91 (Miftahul Huda 91) yang dipimpin oleh KH Ahmad Hidayat bin KH Ma`sum di Nanggewer Desa Jelat Kecamatan baregbeg kabupaten ciamis. Pertama, kita ingin terkelompokan dari kelompok nashiruddin, kita mengikuti tugas dari guru juga, dan khusus untuk lembaga kita berharap dapat berkontribusi membimbing generasi-generasi muslim dengan semampu kita.”<sup>34</sup>

## **F. Praktek Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah Setiap Malam Ahad Kedua pada Bulan Masehi**

### ***Historisitas Tradisi Pembacaan***

Pada awalnya pihak Pondok dengan para santri dari awal pesantren dibuka sudah mulai dibiasakan pembacaan surah Al-Wāqī'ah. Pada tahun pertama dikarenakan belum ada santri yang *muqīm* (santri yang menetap), jadi kegiatan pembacaan surah Al-Wāqī'ah belum dimulai. Barulah pada tahun ketiga awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Amin mulai ada santri yang menetap sehingga mulai dirutinkan sejak saat itu. Di samping itu ada tuntutan dari lingkungan masyarakat sekitar, baik yang ada di lingkungan Buniseuri maupun diluar ditambah juga dari wali santri sehingga kegiatan pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin ini mulai rutin secara formal setelah tiga tahun di awal.

“Sebetulnya kalau dipesantren dengan santri itu dari awal kita buka Pesantren ini sudah dibiasa kan aurod ini. Cuma ada tuntutan dari

---

<sup>33</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>34</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

lingkungan dan masyarakat serta wali santri dan ini formal setelah tiga tahun di awal baru berjalan secara umum.”<sup>35</sup>

Untuk awal mula sejarah tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin ini terjadi sekitar 2008 atau 2009 akhir, tepatnya setelah tiga tahun sejak awal pertama KH Aminuddin Yusuf datang ke Desa Buniseuri. Pada saat itu KH Aminuddin Yusuf sedang dalam tahap pembangunan untuk asrama puteri. Kemudian datang seorang dermawan yang sudah lama menjadi donatur tetap dalam pembangunan Pesantren yang berupa material bangunan seperti pasir, semen, dan lain sebagainya. Lalu pada saat itu kondisi perusahaan milik si orang dermawan tadi dalam hal segi keuangannya sedang terdapat permasalahan, ditambah suami si orang dermawan tersebut meninggal. Maka dari itu datanglah orang tersebut kepada KH Aminuddin Yusuf dan menceritakan segala sesuatu yang sedang menimpa dirinya sehingga tidak bisa membantu pembangunan lagi kepada Pesantren dalam waktu dekat dikarenakan kondisi ekonominya lagi menurun. Sehingga untuk tujuan menghibur, KH Aminuddin Yusuf memberikan solusi bahwa sebetulnya ada bantuan yang lebih besar daripada yang selama ini orang dermawan tersebut lakukan yaitu berdo'a bersama. Karena dengan berdo'a apalagi dilakukan secara bersama-sama (*berjamā'ah*) maka itu menjadi sesuatu yang memberikan nilai lebih. Akhirnya pada saat itu tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah setiap malam ahad kedua pada bulan masehi dimulai.

“Awal sejarahnya Abah itu lagi ngebangun asrama puteri datang seorang dermawan dia ini sebetulnya yang sudah-sudah dia itu banyak membantu berbentuk material ke Pesantren. Nah saat itu, kebetulan kondisi usaha dan generasi perusahaannya bukan hilang, jadi tidak searah dengan usaha yang ada. Dan si pemilik perusahaan suaminya meninggal, nah si orang ini datang ke sini dia kalau bahasa sundanya *sasadu* tidak bisa membantu karena memang kondisinya lagi menurun. Nah dengan tujuan menghibur, jadi Abah bilang sama dia sebetulnya ada bantuan yang lebih dahsyat dari itu yaitu kita berdo'a bersama. Dan mulai saat itulah tradisi bulanan waqī'ah ini berjalan.”<sup>36</sup>

Tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah ini diberi nama dengan *Ṭariqatul Agniyā* (jalan menuju kekayaan) yang isinya bermunajat secara bersama-sama (*berjamā'ah*). KH Aminuddin Yusuf berharap ada salah satu baik itu dari santri, alumni, atau jamaah sekitar yang diberikan *ijābah* doa agar segala tujuannya dipermudah. Kemudian untuk rujukan dari hadis-hadis itu sebenarnya KH Aminuddin Yusuf menganggapnya sudah pasti merujuk. Karena barang siapa yang membaca al-Qur'ān atau *ṣalawat* itu keutamaan atau *faḍilah* di dalam referensinya banyak. Ditambah juga saran dari gurunya, dan di-ijazahi doa

---

<sup>35</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>36</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

untuk dilaksanakan secara berjamaah. Jadi KH Aminuddin Yusuf mengambil dalil terhadap pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin itu dalil secara global saja. Selain itu untuk tradisi secara berjamaah nya sudah jalan sebelumnya bersama para santri, akan tetapi ada tuntutan dari masyarakat dan kronologis yang sudah diceritakan di atas maka berjalan lah tradisi Pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul amin sampai saat ini.

“Ya kebetulan masa itu masa *ngabangun*, kita butuh *matrial* dan ada ijazah dari guru. Dan aurod ini diberi nama kan *Ṭoriqotul Agniya* jadi kita bermunajat bersama barangkali salah satunya ada ijabah agar segala tujuan dipermudah. Dan Alhamdulillah berkat doa orang-orang soleh agenda pembangunan bahkan sampai hari ini diberikan kelancaran. Sebetulnya kalau rujukan itu pasti, karena siapapun yang membaca Qur'an siapapun yang membaca solawat jelas itu referensinya banyak. Cuman pada intinya saran dari guru, dan di-ijazahi doa dari gurulah ini kalau bisa dibaca bersama jamaah. Jadi kalau kan ini kita bicara tradisi berjamaahnya, karena sebelum berjamaah ini jalanpun kita sudah jalan sebetulnya. Cuman karena ada tuntutan, dan tadi kronologis yang diceritakan akhirnya ya berjalanlah sampai saat ini.”<sup>37</sup>

### ***Prosesi Pembacaan Surah al-Waqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri***

Proses pembacaan surah Al-Wāqī'ah setiap malam ahad kedua pada bulan masehi di Pondok Pesantren Miftahul Amin diawali dengan melaksanakan *berjamā'ah ṣalat magrib* terlebih dahulu termasuk wirid *ba'da magrib* dilanjut dengan *ṣalat sunnah ba'diyah* dan *ṣalat sunnah awwabīn*. Setelah itu selesai dimulai dengan *tawaṣṣul*, membaca rangkaian doa-doa ditambah *ṣalawat munjiyāt*. Lalu membaca *ṣalawat Jibril* secara bersama-sama, kemudian membaca *hasbunallāh wa ni'mal wakīl* dan juga doa *hasbunallāh*. Kemudian *asmā'i yā laṭīf* dan doa *yā laṭīf* nya, setelah itu semua selesai barulah membaca surah Al-Wāqī'ah secara bersama-sama dan diakhiri dengan doa setelah membaca wāqī'ah nya juga.

“Jadi pertama kita berjamaah magrib disini beserta jamaah. Setelah magrib kita wirid biasa, setelah wirid biasa solat sunnah *ba'diyah* dan *awwabīn* setelah itu baru kita *tawaṣṣul* membaca rangkaian doa ini dengan membaca *ṣalawat munjiyat* setelah *tawaṣṣul* lalu *ṣalawat Jibril*, lalu kita baca *hasbunallāh* dan disana ada doa *hasbunallāh* lalu *asmā'i yā laṭīf* sama itu ada doa *yā laṭīf* nya dan kita langsung ke wāqī'ah, setelah wāqī'ah ada juga doanya.”<sup>38</sup>

Pada saat acara berlangsung, para santri dan pengurus Pondok yang sudah ditugaskan oleh Pimpinan Umum akan membagikan selebaran kertas

<sup>37</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>38</sup> “Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

kepada para *jamā`ah* yang berisikan doa-doa yang akan dibacakan. Ini bertujuan untuk para *jamā`ah* yang memang awam terhadap doa-doa yang akan dibacakan sehingga bisa dibaca secara bersama-sama. Sedangkan untuk para santri selebaran kertas tersebut tidak dibagi kan, karena doa-doa tersebut memang sudah sering dibacakan di kesehariannya jadi mereka sudah hafal di luar kepala tanpa bantuan dari selebaran selebaran tersebut.

- إِسْتِغْفِر
- أَسْمَاءُ الْحَسَنِ
- تَوْسَل
- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَنْجِينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ . وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ . وَتَطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ . وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ . وَتَبْلِغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ خَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ .
- صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
- حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ
- يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ يَا لَطِيفُ
- سُورَةُ الْوَاقِعَةِ
- يَا رِزَاقُ . يَا وَهَّابُ . يَا فَتَّاحُ . يَا غَنِي . يَا مَغْنِي
- اللَّهُمَّ يَا رِزَاقُ ارْزُقْنِي مِنْ حَيْثُ لَا أَحْتَسِبُ . اللَّهُمَّ يَا وَهَّابُ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً .
- اللَّهُمَّ يَا فَتَّاحُ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَأَبْوَابَ الْغِنَى . اللَّهُمَّ يَا غَنِي اغْنِنِي . اللَّهُمَّ يَا مَغْنِي اغْنِنِي بِخَيْرِكَ وَبِرْكَ .

Lalu dimulailah pembacaan surah al-Wāqī'ah secara bersama-sama yang diikuti oleh para santri, pengurus, alumni, jamaah masyarakat yang dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok yaitu KH. Aminuddin Yusuf. Dengan penuh kehidmatan, kehusyukan para jamaah beserta para santri mengikuti dan membaca bersama-sama surah al-Wāqī'ah dan doa-doa yang sudah dibagikan dalam selebaran kertas.

Setelah ritual pembacaan surah Al-Wāqī'ah tersebut selesai, kemudian berjama`ah *ṣalat 'Isyā* dan langsung membaca *istigāṣah 'yā arhama rāhimīn'* secara bersama-sama. Selanjutnya diakhiri dengan tausiyah yang disampaikan oleh KH Aminuddin Yusuf selaku Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin. Dengan berbagai macam tema pembahasan yang variatif yang juga sesuai dengan kondisi saat ini. Sempat juga membahas salah satu kitab yaitu *'kifāyatul atqiyā'*, yang isinya semacam kitab cabang ilmu tasawuf.

## G. Makna Pembacaan Surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri

Mengenai makna individu dari pembacaan Surah Al-Wāqī'ah ini, penulis menggunakan klasifikasi yang dikemukakan dan dijelaskan oleh Karl Mannheim. Mengenai penjelasan klasifikasi makna suatu tindakan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, penelitian ini akan menjelaskan ketiga makna tersebut dengan mengaitkan pembacaan Surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri adalah sebagai berikut:

### *Makna Objektif*

Makna yang pertama adalah makna *objektif* dari pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri. Dalam makna *objektif* ini, yaitu makna asli atau makna dasar yang terungkap dalam konteks sosial santri, pengurus, alumni, masyarakat sekitar, serta wali santri Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri. Untuk memahami makna objektif ini dengan benar terkait karakteristik struktural yang diperlukan dari orang yang bersangkutan.<sup>39</sup> Dari hasil observasi, penelitian dilakukan langsung di lapangan sehingga terungkap makna *objektif* dari pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri adalah bagi santri khususnya, mengingat adanya peraturan dan kewajiban yang ada maka seluruh santri wajib mentaati peraturan tersebut. Apabila ada santri yang melanggar aturan tersebut maka akan ada sanksi tersendiri sesuai dengan kebijakan dari pengurus Pondok. Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri sebagai berikut: Alasan pertama karena takut ditajir, karena takut di-*jebred*. Alasan kedua karena terdapat *faḍilah* yang dapat membuat kaya.”<sup>40</sup>

Kemudian bagi pengurus, makna *objektif* nya adalah untuk membimbing santri-santri yang lain dan memberikan contoh supaya melukan kegiatan-kegiatan positif. Sebagaimana wawancara dari salah satu Pengurus Pondok: “Karena membimbing santri-santri yang lain memberikan contoh dan supaya bisa mendawamkan dan mewiridkan mengamalkan surat wāqī'ah tersebut.”<sup>41</sup> Sementara bagi alumni, untuk makna *objektif* nya yaitu hanya sekedar lebih dekat lagi dengan teman seperjuangan ketika dulu mondok di Pondok Pesantren Miftahul Amin serta dekat dengan gurunya yaitu KH Aminuddin Yusuf. Seorang alumni menyatakan bahwa: “Agar lebih dekat sama teman seperjuangan di Pesantren, agar lebih dekat sama guru.”<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*.

<sup>40</sup> “Wawancara Dengan Fiqhan Dafiq, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>41</sup> “Wawancara Dengan Kamaludin, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>42</sup> “Wawancara Dengan Ari Nugraha, Alumni Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

Di sisi lain, makna *objektif* bagi masyarakat sekitar lingkungan Pondok mereka hanya ingin *bersilaturrahīm* saja dengan pihak Pondok terutama dengan Pimpinan Umum Pondok yaitu KH Aminuddin Yusuf karena memiliki hubungan baik dengannya. Ditambah juga dengan keinginan untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren, karena setelah pembacaan surah wāqī'ah selesai lalu dilanjutkan dengan *ṣalat 'Isyā* berjama'ah itu ada pengajian atau tausiyah keagamaan yang dipimpin langsung oleh pimpinan Pondok KH Aminuddin Yusuf. Seorang warga memberi kesaksian bahwa: "Utamanya untuk *bersilaturrahīm* antara saya dengan Pesantren, lalu menambah-nambah ilmu ya. Apalagi di Pesantren kan banyak ilmu yang disampaikan, mungkin ada kekurangan di saya. Ku mengikutinya bisa menambah-nambah ilmu."<sup>43</sup>

Berbeda dengan yang lainnya, makna *objektif* bagi wali santri mereka hanya sekedar mengantar orang tua-orang tua santri yang lain yang akan ke Pesantren untuk memberikan bekal bulanan kepada anak-anaknya. Dan ada juga yang hanya sengaja mengantarkan bekal bulanan kepada anaknya sekaligus mengikuti kegiatan pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin. Jadi bukan menyengaja untuk ikut pengajian tetapi tujuan utamanya hanya memberikan bulanan kepada anaknya. Salah seorang wali santri memberi keterangan bahwa: "*Intina kahiji jajap, nganteuran ka budak, sareng silaturahmi kangge sadayana nu didieu, ya sabari urang belajar kitu.*" (Intinya pertama mengantar jemput, mengantar bekal kepada anak dan silaturahmi untuk semua yang ada disini [Pondok Pesantren Miftahul Amin], ya sekaligus kita belajar begitu).<sup>44</sup><sup>45</sup>

Maksud dari kutipan wawancara di atas, kedatangan wali santri ke Pondok Pesantren Miftahul Amin dalam acara tradisi bulanan pembacaan surah al-Wāqī'ah adalah hanya sekedar mengantar jemput keluarga yang ingin bersama-sama ke Pondok. Selain itu, bertujuan untuk menengok dan memberi bekal kepada anak-anaknya yang sedang mondok di Pondok Pesantren Miftahul Amin, tidak ada tujuan lain daripada itu. Namun, kebetulan bertepatan dengan penyelenggaraan tradisi tersebut, maka secara tidak langsung mengikuti berjalannya acara tersebut mau tidak mau.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan untuk makna yang pertama yaitu makna *objektif* adalah bagi santri dikhawatirkan akan dikenakan sanksi, bagi pengurus supaya memberikan contoh yang baik kepada santri. Sementara bagi alumni untuk lebih dekat dengan teman seperjuangannya di Pesantren, dan untuk menimba ilmu bagi masyarakat sekitar serta memberikan bekal untuk anak-anaknya bagi wali santri.

---

<sup>43</sup> "Wawancara Dengan Ust. Toto, Tokoh Masyarakat Sekitar."

<sup>44</sup> "Wawancara Dengan Amri, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>45</sup> "Wawancara Dengan Nana Suryana, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

### ***Makna Ekspresif***

Makna *ekspresif* adalah makna atau perbuatan yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna ini mengandung arti mempertimbangkan apa yang dimaksudkan atau ingin diungkapkan oleh pelaku (aktor) melalui tindakan tertentu.<sup>46</sup> Dalam hal ini makna suatu tindakan bagi para pelaku pembacaan surah Al-Wāqī'ah setiap malam ahad kedua pada bulan masehi di Pondok Pesantren Miftahul Amin, yaitu makna *ekspresif* menurut santri, pengurus, alumni, masyarakat sekitar, serta wali santri Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri. Hal tersebut memberikan gambaran singkat tentang *faḍilah* (keutamaan) yang langsung dirasakan oleh santri, pengurus, alumni, masyarakat sekitar, serta wali santri Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri, antara lain sebagai berikut:

#### ***Hati Menjadi Tenang***

Dalam berbagai keterangan disebutkan bahwa membaca al-Qur'ān akan membawa dalam ketenangan hati, membuat pikiran menjadi lebih fresh, dan menjalani kehidupan dengan bahagia. Sebagaimana yang diutarakan oleh sebagian santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin dalam wawancara sebagai berikut: "*Rarasaan aku teh bahagia we kitu komo deui tos dirasa keun mun dimaknai teh begitu dalam kitu alhamdulillah. Pernah ngarasakeun rasana teh bahagia.*"<sup>47</sup> Begitupun sebagian pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin merasakan hal yang sama dengan yang disampaikan para santri di atas: "Alhamdulillah walaupun uang tidak bertambah setidaknya hati kita bisa lebih tenang, dan tidak pusing di dalam menghadapi rezeki yang sudah diatur oleh Allāh."<sup>48</sup> Lalu, pengurus yang lain berkata: "Yang saya rasakan setelah rutin mendawam surat Al-Wāqī'ah hati menjadi tenang, pikiran-pikiran menjadi tenang jadi tidak khusyū` kepada haliyah dunia tapi ada khusyū` kepada haliyah akhirat."<sup>49</sup> Hal ini juga dirasakan oleh salah satu alumni Pondok Pesantren Miftahul Amin yang menyebutkan bahwa usahanya makin lancar, hati makin tenang: "Alhamdulillah usaha makin lancar, hati makin tenang itu mungkin sebagian kecilnya."<sup>50</sup>

#### ***Mempermudah Datangnya Rezeki dan Segala Urusan***

Di sisi lain dengan adanya ketenangan hati, membaca Al-Qur'an terkhusus surah Al-Wāqī'ah dapat mempermudah datangnya rezeki dan juga mempermudah segala urusan baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

---

<sup>46</sup> Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge*.

<sup>47</sup> "Wawancara Dengan Muhammad Silmi Adim, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>48</sup> "Wawancara Dengan Mumin Anaji, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>49</sup> "Wawancara Dengan Kamaludin, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>50</sup> "Wawancara Dengan Ari Nugraha, Alumni Pondok Pesantren Miftahul Amin."

Bahkan ada sebagian santri yang kalau belanja sesuatu di kantin Pesantren selalu dimudahkan kalau berhutang dan juga dalam hal membayarnya. Entah itu ada hubungannya dengan setelah pembacaan surah Al-Wāqī'ah atau tidak yang jelas memang faktanya seperti itu. Sebagaimana wawancara berikut ini: “Dulu mah pernah *nganjuk*, sekarang mah dibayar sedikit-sedikit;”<sup>51</sup> dan “Ya kalau tadinya gak suka baca wāqī'ah susah *nganjuk*, sekarang mah gampang *nganjuk* ke kantin na.”<sup>52</sup>

Hal yang sama pun dirasakan oleh para pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin yang pada suatu saat Pondok Pesantren dalam keadaan membangun selalu ada jalan terbaik dari *Allāh* SWT. Sebagaimana wawancara dengan Ade Kiswanto selaku pimpinan pengurus (*ra'is 'Amm*) Pondok Pesantren Miftahul Amin:

“Alhamdulillah karena memang waktu itu dan mungkin sampai sekarang di Pesantren sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan dakwah, bil khusus karena dalam strategi pendidikan wa bil khusus keagamaan bagi para santri itu membutuhkan penunjang terutama dalam fasilitas, baik itu madrasah, mesjid, ataupun kobong. Bisa efektif bisa efisien tatkala adanya penopang yaitu fasilitas. Nah dalam hal fasilitas itu karena memang Pondok Pesantren itu selalu terabaikan walaupun memang Pemerintah itu selalu mengatakan ada jatah, akan tetapi semua itu hanya sebatas kata-kata bukan sesuatu yang nyata. Nah dari sinilah kita bil khusus para santri Pondok Pesantren Miftahul Amin dan saya pribadi yang dididik oleh guru saya alhamdulillah dengan adanya pembiasaan pembacaan surah wāqī'ah itu selalu aja ada jalan terbaik dari Allāh. Kita lagi membangun asrama, kemarin asrama putera dengan berukuran 36x10 m dengan anggaran 800 juta, ya kalau diceritakan awalnya hanya punya modal 1 juta tapi alhamdulillah karena Allāh itu ‘*yā ganiyu yā mugnī*’ *zāt* yang beunghar dan yang membeungharkan jadi Allāh permudah jalannya.”<sup>53</sup>

Menariknya, ada salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin yang menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-harinya tidak perlu dikhawatirkan karena selalu ada dan selalu tercukupi. Ia bersaksi: “*Alhamdulillah loba duit, udud teu hese, loba dipercaya lah intina mah.*”<sup>54</sup> Untuk makna *ekspresif* bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Miftahul Amin kurang lebih sama dengan yang sudah dipaparkan di atas bahwa:

“Intinya kan jadi tenang aja *pokonamah*, jadi artinya tidak *hariwang ku rezeki we kitu*. Emang secara ini tiba-tiba gitu udahlah tenang aja memang begitu dampaknya sih. Ah udahlah bagaimana adanya aja gitu, kalau misalnya ada yang tidak diduga-duga itulah mungkin.”<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> “Wawancara Dengan Muhammad Ilham, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>52</sup> “Wawancara Dengan Fiqhan Dafiq, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>53</sup> “Wawancara Dengan Ade Kiswanto, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>54</sup> “Wawancara Dengan Jajang Wahyudin, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin.”

<sup>55</sup> “Wawancara Dengan H. Mastur, Tokoh Masyarakat Sekitar.”

### *Mengharapkan Sehat, Aman Tentram di Dunia maupun di Akhirat*

Sementara itu sebagian masyarakat mempercayai bahwa setelah membaca al-Qur'ān terkhusus surah Al-Wāqī'ah akan mendapatkan kesehatan, kemandirian dan ketentraman di dunia maupun di akhirat.

*"Harapannya mudah-mudahan we kitu anak, incu, ya mulus lah kitu selamet, sehat, bisa mengabdikan kepada orang tua, ke sang pencipta gitu."*<sup>56</sup>

*"Tentram, masalah rizki ga sulit kadang ada rizki yang tidak terduga."*<sup>57</sup>

*"Ya adem kitu, misalna gaduh pemikiran keur ruwet teh ngadangu surat eta teh karasa na teh jadi rada tenang, sakintenan ya da abi mah jujur we jalma bodo. Ya terkadang oge inget kana dosa urang, tos teu kabayang tos sabaraha dosa nu ku abi dilakukeun. Tapi kadang tersentuh ngadangu na."*<sup>58</sup>

*"Ya bet kitu we alhamdulillah masih dipasih kasehatan kalancaran alhamdulillah aya karaosna."*<sup>59</sup>

### *Hampir Hafal di luar Kepala*

Salah satu perspektif yang menarik adalah dari perspektif alumni, pasalnya ia tidak hanya membahas ketenangan hati dan membahas rizki. Akan tetapi, menambahkan kalau ia hampir hafal di luar kepala terkait surah Al-Wāqī'ah. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini: "Mungkin satu, hampir katalar maca surah Al-Wāqī'ah. Kadua, dalam mencari nafkah, mencari rezeki lebih dipermudah."<sup>60</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari beberapa poin di atas, bahwa makna *ekspresif* dari pembacaan surah Al-Wāqī'ah setiap malam ahad kedua pada bulan masehi di Pondok Pesantren Miftahul Amin adalah Hati menjadi tenang, rizki lancar, bagi yang sudah bekerja usahanya lancar. Untuk yang sudah berkeluarga, anak cucu sehat selalu, dan hidup menjadi tentram, aman di dunia maupun di akhirat.

### **Makna Dokumenter**

Makna ketiga yang dikemukakan oleh Karl Mannheim adalah makna *dokumenter*. Makna *dokumenter* ini adalah makna tersirat atau tersembunyi yang tidak diketahui oleh aktor (pelaku), sehingga aktor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.<sup>61</sup> Hasil beberapa wawancara dan observasi kepada para santri, pengurus, alumni, masyarakat sekitar, serta wali santri

---

<sup>56</sup> "Wawancara Dengan H. Misbah, Tokoh Masyarakat Sekitar."

<sup>57</sup> "Wawancara Dengan Ust. Toto, Tokoh Masyarakat Sekitar."

<sup>58</sup> "Wawancara Dengan Amri, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>59</sup> "Wawancara Dengan Nana Suryana, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>60</sup> "Wawancara Dengan Ari Nugraha, Alumni Pondok Pesantren Miftahul Amin."

<sup>61</sup> Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999).

Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri, yaitu ditemukan asumsi bahwa secara tidak disadari tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin ini sudah mengakar selama Pesantren berdiri kurang lebih 17 tahun lama nya dan akan terus berlangsung sampai seterusnya. Karena para santri, pengurus, alumni, masyarakat sekitar, serta wali santri Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri sebagian telah mengetahui terkait *faḍilah* (keutamaan) yang terkandung dalam surah Al-Wāqī'ah. Selain itu, *faḍilah* dan pentingnya membaca surah Al-Wāqī'ah telah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun hadis.

## H. Kesimpulan

Setelah melakukan riset tentang *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Miftahul Amin yang di dalamnya terdapat tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri dilaksanakan setiap malam ahad kedua pada bulan masehi. Yang diikuti oleh seluruh santri, alumni, wali santri dan juga tokoh masyarakat sekitar, yang kemudian dipimpin langsung oleh KH Aminuddin Yusuf selaku Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin Buniseuri.
2. Makna dari pembacaan surah Al-Wāqī'ah tersebut berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang diusung oleh Karl Mannheim terdapat tiga makna yaitu, makna *objektif* Bagi santri memiliki kekhawatiran akan dihukum apabila tidak mengikutinya, bagi pengurus supaya memberikan contoh yang baik kepada santri. Sementara bagi alumni untuk lebih dekat dengan teman seperjuangannya ketika di Pesantren, dan untuk menimba ilmu bagi masyarakat sekitar serta memberikan bekal untuk anak-anaknya bagi wali santri. Yang kedua makna *ekspresif* yang dapat disimpulkan adalah hati menjadi tenang, rizki lancar, bagi yang sudah bekerja usaha nya lancar. Untuk yang sudah berkeluarga, anak cucu sehat selalu, dan hidup menjadi tentram, aman di dunia maupun di akhirat. Terakhir, makna *dokumenternya* adalah secara tidak disadari bahwa tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Miftahul Amin ini sudah mengakar selama Pesantren berdiri kurang lebih 17 tahun lama nya dan akan terus berlangsung sampai seterusnya.

## Daftar Pustaka

Al-A'zami, M.M. *The History Of The Qur'anic Textt*. Translated by Shohirin Sholiihin Dkk, n.d.

Alwi HS, Muhammad. "Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Di Indonesia (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Rafiq)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan TafsirTafsir* 15, no. 1 (2021).

- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hakim, Moh. Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Jalil, Abdul. "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW." *INSANIA* 18, no. 1 (2003).
- Juanedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 170.
- Longhurst, Brian. *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge*. Edinburgh: Macmillan Press, 1989.
- Manheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an Dalam Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Masduki, Yusron. "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)." *MEDINA-TE* 16, no. 1 (2017).
- Mauzila, Li Izza Diana. "Pembacaan Surah Al-Kahfi Dalam Tradisi Tahlilan (Kajian Living Qur'an Di Kampung Loloan, Negara Kabupaten Jembrana Bali." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* 20, no. 1 (2012): 236.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Soerjono dkk, Soekanto. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Wolff, Kurt H. *From Karl Mannheim*. New York: Oxford University Press, 1971.
- Zuhri, Much. Saifudin. "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang." UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

"[Http://Kbbi.Web.Id](http://Kbbi.Web.Id)."

"Visualisasi Data Kependudukan Kementerian Dalam Negeri." *Dukcapil Kemendagri*.

"Wawancara Dengan Ade Kiswanto, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Ari Nugraha, Alumni Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Bp Amri, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Bp Nana Suryana, Wali Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Fiqhan Dafiq, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan H. Mastur, Tokoh Masyarakat Sekitar."

"Wawancara Dengan H. Misbah, Tokoh Masyarakat Sekitar."

"Wawancara Dengan Jajang Wahyudin, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Kamaludin, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan KH. Aminuddin Yusuf, Pimpinan Umum Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Muhammad Ilham, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Muhammad Silmi Adim, Santri Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Mumin Anaji, Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Amin."

"Wawancara Dengan Ust. Toto, Tokoh Masyarakat Sekitar."